

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Stroke menyebabkan gangguan neurologis berdasar berat ringannya gangguan pembuluh darah. Pada stroke, gejala utama yang timbul adalah defisit neurologis mendadak, didahului gejala prodromal, terjadi waktu istirahat atau bangun pagi dan kesadaran biasanya tak menurun. Lokasi infark yang terjadi menentukan gejala klinis defisit neurologis (Mansjoer, 2004). Kerusakan sel-sel otak pasca stroke menyebabkan kecacatan fungsi kognitif, sensorik, maupun motorik sehingga menghambat aktivitas bergerak, mengurus diri, kegiatan sehari-hari, berkomunikasi dengan orang sekitar secara normal (Harsono, 2008). Efek yang biasa terjadi pada stroke adalah penurunan atau gangguan kognitif, penurunan kognitif berkaitan erat dengan penurunan penampilan aktivitas hidup dari pada defisit motorik (Aminah *et al.*, 2008).

Pada penderita stroke diperkirakan sekitar 50- 75 % mengalami gangguan kognitif dan prevalensi menjadi demensia 3 bulan pasca stroke berkisar antara 23,5-61 % (Firmansyah, 2007). Gangguan fungsi kognitif atau fungsi luhur yang terjadi berupa gangguan orientasi, perhatian, konsentrasi, daya ingat dan bahasa serta fungsi intelektual (Setyopranoto *et al.*, 2000). Menurut penelitian epidemiologi stroke regional Asia Timur seperti Cina, Taiwan, dan Hongkong selama tahun 1984-2004, ditemukan kasus baru yaitu sebanyak 4995 kasus. Pada tahun 2005, dilaporkan prevalensi stroke dikawasan Asia Tenggara seperti Singapura

sebanyak 4,05% penduduk, sedangkan di Thailand sebanyak 690 per 100.000 penduduk (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia/Kemenkes RI, 2013). Prevalensi stroke di Indonesia berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan sebesar 7 per mil dan yang terdiagnosis tenaga kesehatan atau gejala sebesar 12,1 per mil (Badan Penelitian & Pengembangan Kesehatan, 2013). Data dari literatur menunjukkan bahwa 10% pasien stroke sepenuhnya pulih, 25% pasien stroke sembuh dengan pemulihan minimal, 40% pasien stroke mengalami pemulihan sedang sampai berat dan memerlukan perawatan khusus, 10% pasien stroke membutuhkan perawatan oleh perawat pribadi di rumah atau fasilitas perawatan jangka panjang lainnya dan 15% meninggal tak lama setelah stroke (Alajbegovic *et al.*, 2014).

Infark miokard dan stroke adalah kondisi yang berhubungan erat dengan kenaikan risiko penyakit serebrovaskuler dan kardiovaskuler salah satunya yaitu penyakit arteri perifer Oklusi (PAPO). PAPO merupakan suatu kondisi progresif yang ditandai dengan stenosis arteri dan oklusi pada arteri perifer pada ekstremitas bawah sampai bifurkasio aorta. Dan manifestasi klinis aterosklerosis sistemik dan merupakan salah satu gejala dari sindrom aterosklerosis (Belch *et al.*, 2003). Adanya PAPO meningkatkan risiko kematian yang berhubungan dengan kejadian vaskuler antara lain stroke (Ovbiagele, 2008). PAPO merupakan marker resiko terjadinya serebrovaskuler dan beberapa kondisi lainnya. Dengan pengukuran nilai ABI < 0,90 berhubungan dengan peningkatan resiko morbiditas dan mortalitas salah satunya fungsi kognitif (Sacks, 2002; Mc Demott, 2005; Resinick, 2004). Deteksi objektif terhadap PAPO sangat penting, karena PAPO adalah bagian dari

sindrom aterosklerosis, maka adanya PAPO menunjukkan gambaran kondisi vaskular di tempat lain dan salah satunya di otak. *Ankle-Arm Systole Blood Pressure Index* atau sering dikenal dengan *Ankle Brachial Index (ABI)* adalah salah satu pemeriksaan untuk mendiagnosis PAPO secara sederhana, non invasif dan objektif (Mc Dermott, 2001).

ABI membantu menentukan keparahan penyakit dan menyaring dengan baik penyakit yang berhubungan dengan hemodinamik. *The Society of Cardiovascular & Interventional Radiology (SCVIR)* merekomendasikan seluruh pasien yang akan menjalani evaluasi penyakit vaskuler perifer dan serbrovaskuler menggunakan pengukuran ABI (Sacks, 2002). Kelainan pada pembuluh darah besar dapat dideteksi melalui pemeriksaan *Ankle Brachial Index* (Adhiarta, 2011). Sedangkan upaya untuk mencegah terjadinya gangguan fungsi kognitif adalah dengan membantu memotivasi penderita dalam mencapai target jangka panjang, beradaptasi dengan kondisi mereka, terapi untuk memulihkan berkomunikasi, latihan fisioterapi, memberikan dukungan moral dan keyakinan bahwa kondisi mereka akan pulih seiring waktu. Dari data di atas dapat dikatakan bahwa masalah stroke adalah masalah kesehatan yang harus diperhatikan dilingkungan masyarakat dan penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan nilai *ankle bracial indeks* dengan fungsi kognitif pada penderita stroke di paviliun Flamboyan RSUD Jombang.

## **1.2 Perumusan Masalah**

“Adakah hubungan nilai *ankle brachial indeks* (ABI) dengan fungsi kognitif pada penderita stroke di paviluin Flamboyan RSUD Jombang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan nilai *ankle brachial indeks* (ABI) dan fungsi kognitif pada penderita stroke di Paviluin Flamboyan RSUD Jombang.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi nilai *ankle brachial indeks* (ABI) pada penderita stroke di Paviluin Flamboyan RSUD Jombang.
2. Mengidentifikasi fungsi kognitif pada penderita stroke di Paviluin Flamboyan RSUD Jombang.
3. Menganalisis hubungan *ankle brachial indeks* (ABI) dengan fungsi kognitif pada penderita stroke di paviluin Flamboyan RSUD Jombang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep dan teori yang menyokong perkembangan ilmu keperawatan yang terkait dengan pengukuran nilai ABI dengan fungsi kognitif pada penderita stroke.

## **1.4.2 Manfaat Praktisi**

### **1. Bagi pasien**

Untuk pencegahan dini terhadap terjadinya komplikasi yang lebih serius pada stroke dengan pengukuran nilai ABI dan penurunan fungsi kognitif pada stroke.

### **2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian yang bersangkutan dengan ABI maupun fungsi kognitif pada penderita stroke dan sebagai wahana belajar dalam menerapkan teori selama perkuliahan.

### **3. Bagi Institusi**

Diharapkan hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan bacaan dan tambahan informasi yang terkait dengan pengukuran ABI dan fungsi kognitif pada penderita stroke dan hasil penelitian ini juga diharapkan sebagai salah satu cara untuk mengontrol komplikasi penyakit stroke.